

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2011) Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung Tenggara Pulau Sumatera. Secara geografis, Provinsi Lampung terletak pada kedudukan pada 103° 40' - 105 ° 50' Bujur Timur dan 6° 45' - 3 ° 45' Lintang Selatan, dan dibatasi oleh :

- (1) Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah Utara,
- (2) Selat Sunda, di sebelah Selatan,
- (3) Laut Jawa, di sebelah Timur, dan
- (4) Samudra Indonesia, di sebelah Barat

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2011, penduduk Provinsi Lampung tahun 2011 adalah 7.608.405 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk adalah 216 orang per km². Kepadatan penduduk per kabupaten/kota tahun 2011 adalah Kabupaten Lampung Barat 85 orang per km², Kabupaten Tanggamus 196 orang per km², Kabupaten Lampung Selatan 455 orang per km², Kabupaten Lampung Timur 219 orang per km², Kabupaten Lampung Tengah 244 orang per km², Kabupaten Lampung Utara 214 orang per km², Kabupaten Way Kanan 104 orang per km², Kabupaten Tulang Bawang 91 orang per km²,

Kabupaten Pringsewu 585 orang per km², Kabupaten Tulang Bawang Barat 209 orang per km², Kabupaten Mesuji 86 orang per km², Kota Bandar Lampung 4.570 orang per km², dan Kota Metro 2.354 orang per km².

B. Kota Bandar Lampung

1. Keadaan Fisik

Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung. Kota ini merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, Kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antarpulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2011).

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah (Badan Pusat Statistik, 2011) :

- (1) di sebelah Utara dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan,
- (2) di sebelah Selatan dengan Teluk Lampung,
- (3) di sebelah Barat dengan Kecamatan Gedung Tataan, dan
- (4) di sebelah Timur dengan Kecamatan Tanjung Bintang

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan, dengan luas wilayah per kecamatan seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas wilayah Kota Bandar Lampung menurut kecamatan, 2010 (km²)

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Teluk Betung Barat	20,99
2	Teluk Betung Selatan	10,07
3	Panjang	21,16
4	Tanjung Karang Timur	21,11
5	Teluk Betung Utara	10,38
6	Tanjung Karang Pusat	6,68
7	Tanjung Karang Barat	15,14
8	Kemiling	27,65
9	Kedaton	10,88
10	Rajabasa	13,02
11	Tanjung Senang	11,63
12	Sukarame	16,87
13	Sukabumi	11,64
Jumlah		197,22

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

2. Topografi

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0-700 m di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari (Badan Pusat Statistik, 2011) :

- (1) Daerah pantai, yaitu di sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang,
- (2) Daerah perbukitan, yaitu di sekitar Teluk Betung bagian Utara,
- (3) Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang, terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta Perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan, dan
- (4) Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Di tengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpung di wilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Luas wilayah yang datar hingga landai melampaui 60% total wilayah, landai hingga miring meliputi 35% total wilayah, dan miring hingga curam meliputi 4% total wilayah. Penggunaan lahan di Kota Bandar Lampung adalah untuk perkampungan, pertanian, hutan, rawa, perusahaan, industri, dan jasa-jasa. Luas masing-masing penggunaan lahan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 9 (Badan Pusat Statistik, 2011).

Tabel 9. Sebaran penggunaan lahan di Kota Bandar Lampung, 2007 - 2011 (Ha)

No	Jenis Penggunaan Tanah	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Perkampungan	5.983,00	6.100,87	6.161,79	6.100,87	6.209,79
2	Pertanian	10.467,28	10.909,47	10.858,55	10.909,47	10.810,55
3	Hutan	480,82	477,82	452,82	477,82	452,82
4	Rawa	9,75	9,75	9,75	9,75	9,75
5	Perusahaan	406,55	350,14	352,14	350,14	352,14
6	Industri	259,3	262,3	268,2	262,3	268,2
7	Jasa-jasa	377,05	380,05	384,05	380,05	384,05
8	Lainnya	1.200,58	1.197,58	1.195,58	1.197,58	1.195,58
9	Tanah kosong tidak diperuntukkan	34,22	34,02	39,12	34,02	39,12
	Jumlah	19.218,55	19.722,00	19.722,00	19.722,00	19.722,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa luas penggunaan tanah yang terbesar di Kota Bandar Lampung adalah untuk pertanian, di mana pada tahun 2008 luas lahan pertanian meningkat 2,24% dari tahun 2007. Pada tahun 2009 luas lahan pertanian mengalami penyusutan 0,26% dari tahun 2008. Pada tahun 2010 luas

lahan pertanian sama dengan tahun 2008. Pada tahun 2011 luas lahan pertanian kembali mengalami penyusutan 0,5% dari tahun 2010.

Luas penggunaan lahan untuk pemukiman perkampungan dari tahun 2007 sampai tahun 2009 terus mengalami peningkatan, dengan luas tanah pada tahun 2009 sebesar 6.161,79 ha. Pada tahun 2010 penggunaan tanah untuk perkampungan mengalami penyusutan dari tahun 2009 (60,92 ha), dan pada tahun 2011 penggunaan tanah untuk perkampungan kembali meningkat 0,55% dari tahun 2010. Pada tahun 2008 luas lahan untuk perusahaan mengalami penyusutan 0,29% dari tahun 2007. Pada tahun 2009 luas tanah perusahaan meningkat 0,1% dari tahun 2008. Pada tahun 2010 luas lahan perusahaan kembali mengalami penyusutan sebesar 0,1% dari tahun 2009. Pada tahun 2011 luas lahan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,1% dari tahun 2010.

Luas penggunaan lahan industri dari tahun 2007 sampai tahun 2009 terus mengalami peningkatan 0,04%. Tahun 2010 penggunaan lahan industri mengalami penyusutan dari tahun 2009 sebesar 0,02%, dan pada tahun 2011 penggunaan lahan untuk industri meningkat sebesar 0,03% dari tahun 2010.

Penggunaan lahan kosong tidak diperuntukkan, pada tahun 2008 luas tanah kosong mengalami penyusutan 0,01% dari tahun 2007. Pada tahun 2009 luas tanah kosong meningkat 0,025% dari tahun 2008. Pada tahun 2010 luas tanah kosong kembali mengalami penyusutan sebesar 5,10 ha dari tahun 2009. Pada tahun 2011 luas tanah kosong kembali mengalami peningkatan sebesar 0,025% dari tahun 2010. Berdasarkan dominasi penggunaan lahan di Kota Bandar Lampung, penggunaan lahan disektor pertanian yang mengalami peningkatan

lebih besar dibandingkan sektor-sektor yang lain, maka kondisi ini memungkinkan untuk pengembangan usaha jamur tiram lebih lanjut.

3. Demografi daerah penelitian

Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk total pada tahun 2011 sebanyak 822.880 jiwa. Penduduk Kota Bandar Lampung terdiri atas laki-laki sebanyak 414.938 jiwa dan perempuan sebanyak 407.942 jiwa. Sebaran penduduk Kota Bandar Lampung menurut kecamatan dapat dilihat Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung dirinci menurut kecamatan, jenis kelamin, dan sex ratio, tahun 2011

No	Kecamatan	Penduduk			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Teluk Betung Barat	27.485	27.020	54.505	101,72
2	Teluk Betung Selatan	55.607	54.669	110.276	101,72
3	Panjang	31.571	31.039	62.610	101,71
4	Tanjung Karang Timur	42.064	41.355	83.419	101,71
5	Teluk Betung Utara	33.443	32.884	66.327	101,71
6	Tanjung karang Pusat	40.907	40.218	81.125	101,71
7	Tanjung Karang Barat	27.111	26653	53764	101,72
8	Kemiling	26.823	26.370	53.193	101,72
9	Kedaton	45.278	44.515	89.793	101,71
10	Rajabasa	16334	16057	32391	101,73
11	Tanjung Senang	14.748	14.499	29.247	101,72
12	Sukarame	27.416	26953	54369	101,72
13	Sukabumi	26.151	25.710	51.861	101,72
Jumlah		414.938	407.942	822.880	101,71

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Usia merupakan indikator yang digunakan sebagai batasan produktif atau tidaknya seseorang bekerja. Mantra (2004) memberikan batasan bahwa seseorang masuk dalam kategori usia produktif apabila usianya berkisar antara 15 – 64

tahun. Kota Bandar Lampung termasuk potensial karena sebagian besar penduduknya berada dalam usia yang produktif.

4. Keadaan Ekonomi Kota Bandar Lampung

Pada tahun 2008, angka PDRB yang dihasilkan Kota Bandar Lampung sebesar 6,79 triliun rupiah. Pencapaian angka PDRB yang terus meningkat selama 5 tahun terakhir menunjukkan keadaan perekonomian yang baik. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung periode 2008-2011 atas dasar harga berlaku dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku Tahun 2008-2011 (Triliun Rp)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1	Pertanian	336.894	459.996	620.405	796.708
2	Pertambangan dan Penggalian Industri Pengolahan Tanpa	91.919	94.069	95.057	130.419
3	Migas	1.015.321	1.457.313	1.835.621	2.689.278
4	Listrik dan Air Bersih	127.995	153.563	166.298	190.871
5	Bangunan Perdagangan, Hotel dan	453.175	602.517	698.983	740.030
6	Restoran	1.163.215	1462784	1.788.843	2126056
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.187.247	1.500.958	2.086.637	2.669.594
8	Keuangan, Persewaan	1.113.247	1.252.691	1.493.565	1.938.705
9	Jasa-jasa	1.306.664	1.394.547	1.740.249	2.146.509
PDRB/GRDP		6.795.637	8.378.438	10.525.658	13.437.170

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa sektor pertanian mengalami peningkatan dalam menyumbang PDRB di Bandar Lampung dari tahun 2008 – 2011. Pada tahun 2011 sektor pertanian menyumbang 6% dari pendapatan total Kota Bandar Lampung. Sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang PDRB terbesar di

Bandar Lampung. Sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2011 menyumbang 19,9%, sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2011 menyumbang 15,8% dari pendapatan total Kota Bandar Lampung.

C. Kota Metro

1. Keadaan Fisik

Kota metro terbentuk dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 12 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Dati II Waykanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur dan Kotamadya Dati II Metro. Kota Metro meliputi area daratan 68,74 km² atau 6,874 hektar. Berjarak sekitar 45 km dari ibukota Provinsi Lampung, yang berbatasan dengan (Badan Pusat Statistik, 2011) :

- (1) Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur di sebelah Utara,
- (2) Kecamatan Metro Kibangan Kecamatan Lampung Timur di sebelah Selatan ,
- (3) Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur di sebelah Timur, dan
- (4) Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah di sebelah Barat.

Kota Metro memiliki luas wilayah sebesar 0,19% (6,874 hektar) dari luas wilayah Provinsi Lampung (3.537,600 hektar). Total luas wilayah Kota Metro merupakan gabungan dari luas wilayah lima kecamatan yang ada di Kota Metro seperti disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas wilayah Kota Metro menurut kecamatan, tahun 2011

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)
1	Metro Pusat	11,71	17,03
2	Metro Utara	19,64	28,57
3	Metro Barat	11,28	16,41
4	Metro Timur	11,78	17,14
5	Metro Selatan	14,33	20,85
Total		64,74	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Tabel 12 menunjukkan Kecamatan Metro Utara merupakan kecamatan yang memiliki wilayah terluas, yaitu 28,57 % dari total luas wilayah Kota Metro. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Metro Utara memiliki ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas untuk dikelola oleh penduduk di wilayah tersebut.

Secara geografis Kota Metro berada pada posisi 105°15' - 105°20' Bujur Timur dan 5°5' - 5°10' Lintang Selatan. Topografi Kota Metro berupa daerah dataran Aluvia. Ketinggian daerah ini berkisar antara 25 m – 75 m dari permukaan laut, dan kemiringan 0% - 3 %. Kota Metro dialiri oleh beberapa sungai yang cukup besar yaitu sungai way sekampung, way raman, way bunut dan way batanghari. Secara geologi didataran daerah sungai tersebut terdapat endapan permukaan alluvium (campuran liat galuh dan pasir) dengan tanah latosol dan podsolik (Badan Pusat Statistik, 2011). Secara umum, kondisi iklim wilayah Kota Metro sama dengan iklim wilayah Lampung Tengah (Badan Pusat Statistik, 2011), yaitu:

- (1) Kota Metro terletak pada 50° sebelah selatan garis khatulistiwa yang umumnya beriklim tropis-humid dengan angin laut yang bertiup dari samudra Indonesia dengan arah angin tiap tahunnya antara lain :
 - a. Pada bulan November-Maret, angin bertiup dari arah Barat dan Barat Laut.

- b. Pada bulan Juli-Agustus, angin bertiup dari Timur dan Tenggara.
- (2) Dengan ketinggian antara 25-60 dpt, temperatur kelembapan udara Kota Metro antara 26°C-36°C, dengan suhu rata-rata siang hari 28°C dan kelembapan udara antara lain 80-88%.
- (3) Rata-rata curah hujan Kota Metro adalah antara 2.264 mm-2.868 mm, dengan jumlah hari hujan antara 70-156 hari per tahun. Bulan hujan berkisar antara bulan September sampai dengan bulan Mei dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Metro setelah pemekaran wilayah tahun 1999 adalah sebesar 115.789 jiwa terdiri dari 58.58 jiwa penduduk laki-laki yang 57.338 jiwa penduduk perempuan dengan sex ratio sebesar 101,97. Menurut hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh BPS pada bulan juni 2010 tercatat jumlah penduduk Kota Metro bertambah jumlahnya menjadi 118.448 jiwa yang terdiri dari 39.678 laki-laki dan 38.770 perempuan dengan sex ratio sebesar 101,55 (Badan Pusat Statistik, 2011). Keadaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, sex ratio, rumah tangga dan kepadatan masing-masing Kecamatan di Kota Metro tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran penduduk Kota Metro berdasarkan jenis kelamin, sex ratio, rumah tangga dan kepadatan masing-masing kecamatan, tahun 2011

No	Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Sex Ratio	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga (KK)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Metro Pusat	23.924	24.245	98.68	48.169	11.848	4.229
2	Metro Utara	11.261	10.873	103.57	22.133	5.674	1.127
3	Metro Barat	10.411	10.52	98.96	20.931	5.210	1.856
4	Metro Timur	15.208	15.506	98.08	30.714	7.469	2.538
5	Metro Selatan	6.316	6.418	98.41	12.735	3.389	889
	Kota Metro	67.120	67.562	99.35	134.682	33.590	1.959

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Tabel 13 menunjukkan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Metro Pusat. Hal ini didasari karena Kecamatan Metro Pusat adalah pusat Pemerintahan dan pusat perbelanjaan Kota Metro. Tingkat kepadatan terendah Kota Metro adalah Kecamatan Metro Selatan, karena merupakan kecamatan areal pertanian.

3. Perekonomian Wilayah

Secara garis besar, kegiatan perekonomian di Kota Metro dari segi sektor ekonomi masing-masing adalah pertanian, perdagangan dan jasa serta industri. Sebagai kota yang terlahir dari lahan transmigrasi, maka sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi pertama yang dikerjakan oleh penduduk di Kota Metro. Kemudian kegiatan perekonomian perdagangan dan jasa tumbuh dari perkembangan kota pada fase berikutnya. Keberadaan kegiatan perdagangan dan jasa semakin pesat seiring dengan didukungnya Metro sebagai ibukota pemerintahan (Badan Pusat Statistik, 2011).

Perekonomian di Kota Metro mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan ini ditandai dengan adanya peralihan kegiatan dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih serta konstruksi), dan tersier (perdagangan, hotel, restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan, dan jasa perusahaan) (Badan Pusat Statistik, 2011).

D. Gambaran Usahatani Jamur Tiram

Provinsi Lampung sendiri dinilai prospektif untuk pengembangan budidaya jamur. Dalam satu hari konsumsi jamur di Provinsi Lampung mencapai 1,3 ton. Pasokan jamur tiram dari Lampung sendiri hanya dapat memenuhi 300 kg dari kebutuhan akan jamur tiram segar di Provinsi Lampung, dimana sisa kekurangannya dipasok dari daerah Bogor dan Bandung sebesar 1 ton. Oleh karena itu, Dinas Pertanian Provinsi Lampung intensif mendorong petani jamur untuk meningkatkan produksi. Salah satunya mendorong para petani untuk membentuk asosiasi-asosiasi di kalangan mereka. Agar pemasaran produk jamur tiram Lampung bisa bersaing dengan jamur dari Bogor dan Bandung yang juga memasuki pasar Lampung (JALAKU, 2011).

Salah satu asosiasi yang telah terbentuk adalah Asosiasi Pengusaha Jamur Lampung yang di sebut APJAL. Asosiasi ini bukan organisasi ekstrakurikuler, organisasi jasa sosial maupun lembaga lokal yang memiliki tujuan-tujuan golongan atau pribadi. APJAL merupakan kumpulan petani dari berbagai macam suku, latar belakang pendidikan atau ekonomi, minat, keinginan, ide, paham dan agama yang memiliki satu tujuan dalam usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung (APJAL, 2010).

Bandar Lampung dan Metro sendiri merupakan daerah yang memiliki pengusaha jamur tiram terbanyak di Provinsi Lampung. Namun, tidak semua pengusaha jamur tiram tersebut tergabung ke dalam APJAL. Hal ini karena APJAL baru terbentuk pada tanggal 06 Februari 2010, yang beranggotakan sampai dengan saat ini masih 35 orang anggota dan pengurus yang berasal dari pengusaha jamur tiram diseluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Banyaknya masyarakat yang melakukan usahatani jamur tiram, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu usahatani jamur tiram memiliki prospek ekonomi yang baik, pasar jamur tiram yang jelas serta permintaan pasar yang tinggi memudahkan memasarkan hasil produksi jamur tiram.

Jamur tiram merupakan salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana. Bahan baku yang dibutuhkan tergolong bahan yang murah dan mudah diperoleh seperti serbuk gergaji, dedak dan kapur.

Usahatani jamur tiram juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar pertanian jamur tiram tersebut.